

PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PELAJARAN IPAS KELAS V SDN CIBENING 01 BOGOR

Lina Najwatur Rusydi^{1*}, Rusdiono Mukri², Neng Fania Susilawati³
^{1,2,3}Institut Agama Islam Sahid Bogor

[*lina.nrusydi@inais.ac.id](mailto:lina.nrusydi@inais.ac.id)

ABSTRACT

Creative thinking is a mental process that involves a person's ability to generate new ideas and solve problems in innovative ways. Based on the results of PISA and TIMSS, the creative thinking of elementary / MI level students in Indonesia is low. One of the learning models that can improve students' creative thinking is the Project Based Learning model. This study aims to analyze whether there is an increase in students' creative thinking after applying the Project Based Learning model. The method used is Quasi Exsperimen with Two Control Group Posttest Design. The research was conducted on fifth grade students of SDN Cibening 01, Pamijahan District, Bogor Regency. The instruments used were a creative thinking questionnaire and an observation sheet for the implementation of the Project Based Learning model. Based on the results of the study, the average value on the control class posttest was 65 while the average value on the experimental class posttest was 74. Data management was analyzed using SPSS 26 for windows with the Independent sample t-test test at α (0.05) and obtained a sig value. $0,000 < \alpha$ (0,05). The results showed that there was a significant difference between the control class posttest and the experimental class posttest. Therefore, it can be concluded that there is an increase in creative thinking of fifth grade students in IPAS lessons after the application of the Project Based Learning model.

Keywords: *Project Based Learning Model, Creative Thinking, Primary School / Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRAK

Berpikir kreatif adalah suatu proses mental yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru dan memecahkan masalah dengan cara inovatif. Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS berpikir kreatif siswa tingkat SD/MI di Indonesia tergolong rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa yaitu model *Project Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada peningkatan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model *Project Based Learning*. Metode yang digunakan yaitu *Quasi Exsperimen* dengan desain *Two Control Group Posttest Design*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SDN Cibening 01 Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Instrumen yang digunakan yaitu angket berpikir kreatif dan lembar observasi keterlaksanaan model *Project Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pada *posttest* kelas kontrol adalah 65 sedangkan nilai rata-rata pada *posttest* kelas eksperimen adalah 74. Pengelolaan data dianalisis menggunakan SPSS 26 for windows dengan uji *Independent sample t-test* pada α (0,05) dan diperoleh nilai sig. $0,000 < \alpha$ (0,05). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan berpikir kreatif siswa kelas V pada pelajaran IPAS setelah diterapkannya model *Project Based Learning*.

Kata Kunci: Model Project Based Learning, Berpikir Kreatif, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan di era 4.0 dan *society* 5.0 saat ini penuh dengan tantangan. Sumber daya manusia perlu dibekali keterampilan hidup abad 21 untuk menghadapi perubahan tersebut. Sekolah menjadi wadah penting untuk mencetak generasi bangsa yang mampu bersaing di abad 21. Hal tersebut tidak akan mungkin tercapai jika setiap jenjang pendidikan sebagai wadah pencetak generasi bangsa tidak berperan aktif meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran mempunyai hubungan erat dengan pendidik (Hamzah *et al.*, 2023). Untuk menghadapi pendidikan di era 4.0 dan 5.0 diperlukan kompetensi yang dapat menunjang untuk siswa mampu beradaptasi pada era tersebut. Kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa yaitu kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir mencakup hal-hal seperti berpikir kreatif, kritis, dan pemecahan masalah. Kompetensi tindakan mencakup hal-hal seperti kerja tim, literasi digital, literasi teknologi, dan komunikasi. Namun, di dunia nyata, seseorang memerlukan inisiatif, pengarahan diri sendiri, pengetahuan global, dan tanggung jawab sosial (Indarta *et al.*, 2022).

Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan keputusan tentang penerapan kurikulum merdeka belajar dalam bentuk Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 yang memberikan rekomendasi penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran guna mendukung terselenggaranya pendidikan di Indonesia yang berbasis pembelajaran abad 21 (Permendikbud, 2022). Indonesia berada di peringkat tiga terbawah dari 32 negara peserta *Trends In International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 (Fhauziyah, 2021). Hasil survei TIMSS, siswa Indonesia menunjukkan penguasaan soal tingkat rendah (LOTS) atau level 1-3, dan penguasaan soal tingkat tinggi (HOTS) atau level 4-6. Berdasarkan data PISA hasil IPA/Sains tahun 2022 lebih rendah dibandingkan tahun 2018 ini merupakan salah satu nilai terendah yang pernah dicatat PISA pada mata pelajaran IPA/Sains, padahal hasil beberapa penilaian sebelumnya lebih tinggi dari yang terlihat pada tahun pertama perbaikan.

Selain itu, berpikir kreatif siswa juga sangat penting, berdasarkan temuan studi *Global Creativity Index* (GCI) tahun 2023 Indonesia berada pada urutan ke 61 (nilai 30,3) dari 152 negara yang masuk dalam laporan GII 2023. Rendahnya indeks kreativitas global disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibuktikan dengan ketidakmampuannya dalam mencari alternatif solusi yang berbeda atau variasi jawaban atas pertanyaan (Sajidah, 2024).

Undang-Undang Pendidikan dan Keluarga Nomor 20 Tahun 2016 juga menyebutkan bahwa kompetensi siswa MI/SD/SDLB harus mencakup kemampuan berpikir analitis dan kreatif, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kemandirian, produktivitas, kreativitas, kerjasama, dan komunikasi. menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Tugas yang diberikan kepada anak dengan mudah membuat mereka lebih sadar akan keadaannya saat ini (Permendikbud, 2016). Keterampilan ini harus dimiliki oleh peserta didik MI/SD/SDLB yaitu kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Aisah (2024) berpikir kreatif dapat dikembangkan pada mata pelajaran IPAS karena pembelajaran IPAS memiliki karakteristik yaitu; (1) Integrasi mata pelajaran antara IPA dan IPS menjadi IPAS; (2) Pembelajaran aktif dan kolaboratif; (3) Pembelajaran berbasis masalah;

(4) Pendekatan inklusif dan; (5) Penggunaan sumber belajar yang beragam. Pembelajaran IPAS yang dapat mengembangkan kemampuan kreatif salah satunya memerlukan strategi yang tepat. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Menurut hasil penelitian Pusparadi *et al.*, (2024) salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan berpikir kreatif yaitu *Project Based Learning*.

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam melaksanakan aktivitas belajar berdasarkan prosedur yang sudah baku dalam sintaks pembelajaran untuk menghasilkan produk, baik berupa alat, tulisan, maupun benda sebagai hasil proyek yang telah dikerjakan siswa (Nyihana, 2021). Langkah-langkah dari model *Project Based Learning* yaitu: (1) Pertanyaan mendasar; (2) mendisain perencanaan proyek; (3) menyusun jadwal proyek; (4) pelaksanaan dan monitoring; (5) menguji hasil; (6) evaluasi (Nyihana, 2021). Berdasarkan tahapan pembelajaran *Project Based Learning* di atas, bahwa model pembelajaran ini bisa menjadi solusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada prosesnya memberikan motivasi dengan menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan dunia nyata. Selain itu, dapat meningkatkan komunikasi dan kerja sama siswa. Model *Project Based Learning* berfokus pada peserta didik sehingga menjadikan pembelajaran lebih aktif dan dapat melatih sikap mandiri (Febriyanti *et al.*, 2020).

Keunggulan dan kelemahan model *Project Based Learning* menurut Kemdikbud (2022) keunggulannya yaitu: Meningkatkan motivasi belajar siswa; Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; Siswa menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks; Memberikan pengalaman kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan mengorganisasi proyek; Mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kritis dan kreatif; serta membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Sedangkan kelemahan model *Project Based Learning* yaitu: Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah; Banyaknya peralatan yang harus disediakan. *Project Based Learning* merupakan salah satu model yang mana dari setiap tahap model *Project Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, karena berpikir kreatif menurut Munandar (2014) meliputi: (1) Kemampuan berpikir lancar (*fluency thinking*); (2) Berpikir luwes (*flexible thinking*); (3) Berpikir orisinal (*original thinking*); dan (4) Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*).

Project Based Learning inovatif untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa karena dalam langkah-langkah *Project Based Learning* dapat mengembangkan dari indikator berpikir kreatif. Selain itu siswa disajikan proyek, dengan adanya proyek siswa menjadi berpikir dengan lancar (*fluency thinking*) karena siswa mengetahui apa yang akan mereka lakukan. Kemudian berpikir luwes (*flexible thinking*) siswa berpikir bagaimana menyelesaikan proyek, dari proyek yang disajikan siswa harus mencari solusi dengan berpikir orisinal (*original thinking*) yaitu menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain, dari hasil tersebut kemudian dielaborasi (*elaboration ability*) yaitu memberikan penjelasan atau informasi yang relevan dari pengetahuan yang diketahui siswa (Fakhirah *et al.*, 2023). Hasil penelitian Lestari (2022) dan Hadiq *et al.*, (2022) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kreatif melalui penerapan model *Project Based Learning*. Hanya saja penelitian-penelitian tersebut menggunakan model *Project Based Learning* untuk pelajaran Tematik dalam kurikulum 2013. Kemampuan berpikir kreatif perlu ditingkatkan sejak dini pada

pembelajaran di SD/MI karena kreativitas tidak instan perlu pengembangan melalui proses pembelajaran.

Model *project based learning* akan dilakukan di kelas V SD. Hal ini mengacu kepada permasalahan berpikir kreatif siswa yang rendah di kelas V sehingga perlunya pembiasaan di kelas V untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPAS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan *two control group posttest design*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *project based learning* berdampak pada kelompok eksperimen yang menerima perlakuan. Desain penelitian *two control group posttest design* dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 *two control group posttest design*

Kelompok	Perlakuan	Posttest
KK		O ₁
KE	X	O ₂

Keterangan :

- KK : Kelas kontrol (kelas yang tidak diberikan perlakuan penerapan model *project based learning*)
- KE : Kelas eksperimen (kelas yang diberikan perlakuan penerapan model *project based learning*)
- X : Model *project based learning*
- O₁ : *Posttest* tanpa penerapan model *project based learning*
- O₂ : *Posttest* dengan penerapan model *project based learning*

Penelitian ini dilakukan di SDN Cibening 01 Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil 2024/2025 dengan populasi 78 siswa dan sampel *nonprobability sampling* dengan sampel total di kelas jumlah sampel kelas kontrol 39 siswa dan kelas eksperimen 39 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket berpikir kreatif dan lembar observasi keterlaksanaan model *project based learning*. Angket berpikir kreatif diberikan sesudah perlakuan. Pada lembar observasi keterlaksanaan model *project based learning* diterapkan saat pelaksanaan pembelajaran dengan model tersebut. Peran peneliti pada proses ini sebagai observer untuk meninjau sejauh mana tahapan model *project based learning* yang telah diterapkan pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner berpikir kreatif yang terdiri dari 35 butir pernyataan menggunakan skala likert 4 poin. Menurut Sugiyono (2020) skala likert 4 poin digunakan untuk mendapat respon tertentu karena untuk menghindari responden menjawab jawaban netral. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi skor maka semakin tinggi keyakinan diri. Kuesioner terdapat pernyataan positif (1 = tidak pernah, 2 = kadang-kadang, 3 = sering, 4 = selalu) dan pernyataan negatif (1 = selalu, 2 = sering, 3 = kadang-kadang, 4 = tidak

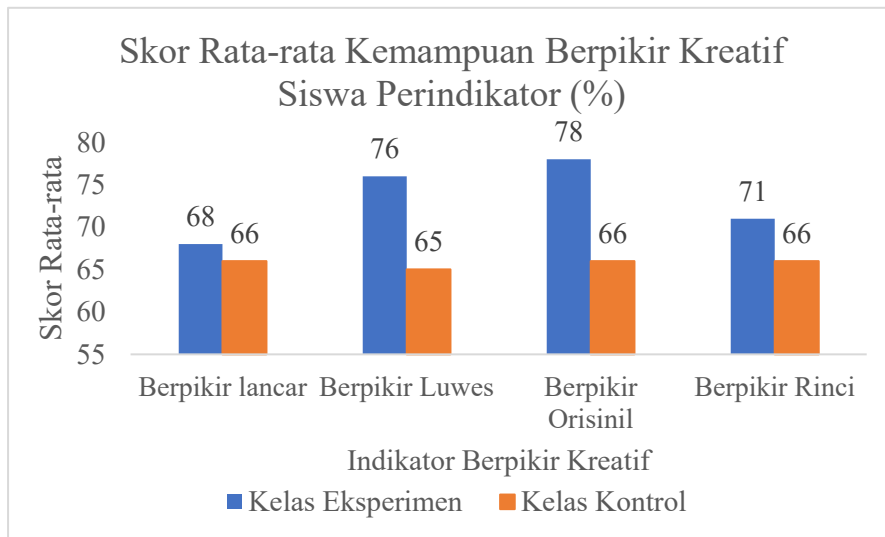
pernah). Pada lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model *project based learning* dalam kegiatan belajar mengajar berupa *check list* yang terdiri dari 2 pilihan ya dan tidak dengan memberikan skor 1 apabila terlaksana tahapan pembelajaran dan skor 0 apabila tidak terlaksana tahapan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial parametrik yang terdiri dari uji asumsi klasik (uji normalitas dan uji homogenitas) dan uji hipotesis (uji-t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Berpikir Kreatif Siswa

Berdasarkan hasil penelitian berpikir kreatif dapat diukur melalui indikator. Menurut Munandar (2014) yaitu: (1) Kelancaran (*fluency*), yang berarti menghasilkan jawaban dalam jumlah banyak; (2) keluwesan (*flexibility*), artinya luwes menghasilkan ide dan jawaban yang variatif; (3) *originality*, yang berarti kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda dan unik; (4) *elaboration* yang berarti menghasilkan ide dengan detail. Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model *project based learning* diukur sesudah penerapan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dan hasil indikator setelah penerapan dapat disajikan seperti berikut:

Gambar 1. Skor Rata-rata Berpikir Kreatif Siswa Per-Indikator



Berdasarkan pada gambar di atas, dari perlakuan model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan skor rata-rata per indikator yang paling besar pada kelas eksperimen adalah indikator berpikir orisinil dengan skor 78%. Sedangkan paling kecil pada kelas eksperimen adalah indikator berpikir luwes dengan perolehan skor 68%. Kemudian skor rata-rata pada indikator yang paling besar pada kelas kontrol indikator berpikir lancar, berpikir orisinil dan berpikir rinci dengan skor 66%, sedangkan indikator paling kecil pada kelas kontrol adalah indikator berpikir luwes memperoleh skor 65%.

Data yang diperoleh dari tes berpikir kreatif siswa terdiri dari data hasil *posttest* kelas kontrol dan hasil *posttest* kelas eksperimen. *Posttest* digunakan pada penelitian ini dengan angket

berpikir kreatif yang sama. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan pada kelas yang berbeda, yaitu kelas kontrol dan eksperimen tujuannya untuk mengamati sejauh mana pengaruh model *project based learning* yang dilakukan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan model *project based learning*.

Implementasi Penerapan Model *Project Based Learning*

Pada model *project based learning* terdiri dari 6 tahapan yang mana setiap tahapannya mendapatkan skor persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model *Project Based Learning*

No.	Tahapan	Persentase	Kategori
1.	Pertanyaan mendasar	91%	Sangat Baik
2.	Mendesain perencanaan proyek	83,3%	Sangat Baik
3.	Menyusun jadwal proyek	75%	Baik
4.	Pelaksanaan dan monitoring	83,3%	Sangat Baik
5.	Menguji hasil	83,3%	Sangat Baik
6.	Evaluasi	91%	Sangat Baik
Total		84,4%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa rata-rata persentase keterlaksanaan tahapan-tahapan model *Project Based Learning* yaitu 84% dengan kategori sangat baik. Perolehan nilai tersebut dijabarkan melalui 6 tahap yaitu: tahap pertama memperoleh rata-rata 91%, tahap kedua memperoleh rata-rata 83,3%, tahap ketiga memperoleh rata-rata 75% tahap keempat memperoleh rata-rata 83,3%, tahap kelima memperoleh rata-rata 83,3%, dan tahap keenam memperoleh rata-rata 91%.

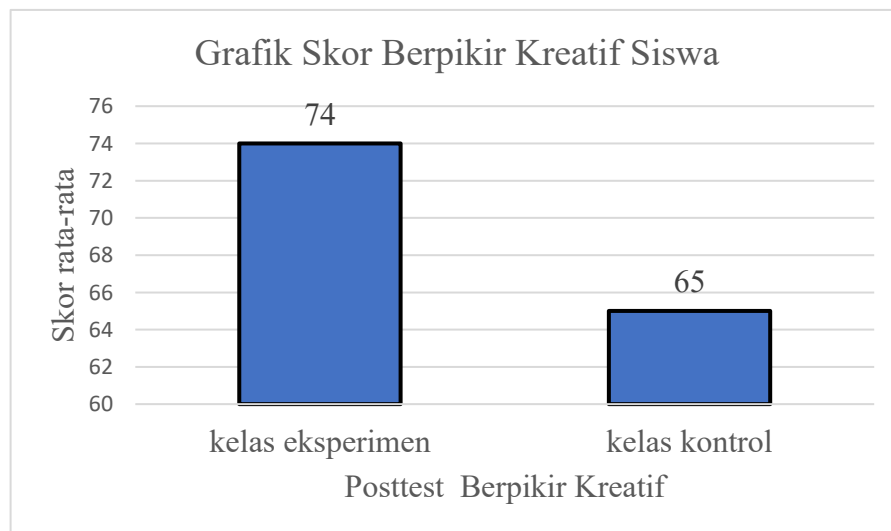
Berpikir Kreatif Siswa Setelah diterapkan Model *Project Based Learning*

Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh skor mean, median, modus, standar deviasi, min, max yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3. Deskriptif Berpikir Kreatif

Statistik	<i>Posttest eksperimen</i>	<i>Posttest kontrol</i>
<i>Mean</i>	74	65
<i>Median</i>	73	66
<i>Modus</i>	74	68
<i>Standar Deviasi</i>	5,085	6,070
<i>Varians</i>	30	28,45
<i>Min</i>	63	52
<i>Max</i>	84	72
Jumlah Siswa	39	39
Persentase	74	65

Berdasarkan tabel 4.1 hasil analisis statistik deskriptif dari hasil kuesioner berpikir kreatif *posttest* pada kelas eksperimen memperoleh median dengan skor 73 dengan nilai persentase 74 termasuk dalam kategori baik. Sedangkan kelas kontrol memperoleh skor median 66 dengan nilai persentase 65 dengan kategori cukup. Hal ini dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen nilai min memperoleh 63 dan max 84 sedangkan pada kelas kontrol nilai min memperoleh skor 52 dan nilai max 72. Maka nilai yang diperoleh kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Perbedaan yang diperoleh ini dapat dinyatakan bahwa perlakuan yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Perbedaan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Skor Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Perbedaan skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dengan menggunakan model *project based learning* mendapatkan skor 74% sedangkan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan model *project based learning* mendapatkan skor 65%. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada peningkatan yang signifikan atau tidak berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model *project based learning* pada pelajaran IPAS dilanjutkan dengan pengujian menggunakan uji *paired sample t-test*. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik dengan uji normalitas dan homogenitas, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji Normalitas *Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

<i>Shapiro Wilk</i>			
<i>Posttest</i>	Statistik	df	Sig.
<i>Eksperimen</i>	0,917	39	0,652
<i>Kontrol</i>	0,953	39	0,107

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig untuk *Uji Shapiro Wilk* pada *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,652 dan 0,107 yang menunjukkan bahwa nilai diatas 0,05 sehingga H_1 diterima yang berarti data *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogen *Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif

Data	Sig.	Keterangan
<i>Posttest</i> kelas kontrol dan eksperimen	0,539	Homogen

Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai homogenitas sebesar 0,539 lebih besar dari sig. 0,05 sehingga H_1 diterima H_0 ditolak artinya data berdistribusi homogen. Selanjutnya data yang sudah berdistribusi normal dan homogen dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji *Paired sample t-test* dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Keterangan	Mean	Std. Deviation	Sig.	Keputusan Uji
<i>Posttest</i> kelas kontrol	66,19	6,070	0,000	H_0 ditolak
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	73,19	5,085	0,000	H_0 diterima

Berdasarkan tabel di atas diperoleh skor probabilitas (sig. 2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya H_1 diterima yaitu rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa berbeda secara signifikan pada nilai *Posttest* kelas eksperimen dan *Posttest* kelas kontrol. Berdasarkan hitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata *Posttest* kemampuan berpikir kreatif setelah diberikan perlakuan model *project based learning* dibandingkan dengan skor rata-rata *Posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa yang tidak diberikan perlakuan model *project based learning*.

Pada penelitian pemerolehan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol 65 dan skor *posttest* rata-rata kelas eksperimen 74. Berdasarkan hal tersebut skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan ini terjadi karena pada proses pembelajaran model *project based learning* lebih menekankan pada keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi, dan pertukan ide untuk memecahkan masalah.

Penerapan model *project based learning* ini terbagi menjadi 6 tahapan. Pada tahapan Pertama, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 6-7 siswa. Pada pertemuan pertanyaan mendasar siswa diberikan bahan bacaan dan dituntut untuk membaca bacaan terlebih dahulu dan menjawab pertanyaan mengenai masalah yang ada dalam isi bacaan, pada tahapan pertanyaan mendasar memperoleh persentase sebanyak 91% tetapi pada siklus 1 ada beberapa siswa yang tidak dapat hadir.

Tahap kedua yaitu mendesain perencanaan proyek. Pada tahap ini siswa berdiskusi proyek apa yang akan mereka buat serta mendiskusikan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat proyek, namun terdapat kendala bahwa ada beberapa siswa yang tidak dapat hadir sehingga siswa kesulitan untuk membagi alat dan bahan yang harus disiapkan pada masing-masing

siswa disetiap kelompok sehingga pada tahap mendesain perencanaan proyek memperoleh persentase 83,3%.

Pada tahap ketiga, guru menyusun jadwal proyek. Guru dan siswa mendiskusikan durasi waktu yang tepat untuk membuat proyek agar dapat terlaksana dengan baik. Hasilnya disepakati bahwa pembuatan proyek dilakukan pada pertemuan kedua setiap siklus dengan durasi 60 menit, kemudian dilanjutkan pada pertemuan ketiga setiap siklus dengan durasi 25 menit. Adapun penjadwalan pada tahap menguji hasil dilakukan dengan durasi 30 menit. Setiap kelompok mendapatkan durasi 5 menit untuk presentasi dan pada tahap evaluasi dengan durasi 10 menit. Namun pada siklus pertama siswa mengalami kendala dalam penyusunan jadwal yang disebabkan karena tidak adanya penjelasan terlebih dahulu dari guru sehingga pada tahap penyusunan jadwal proyek memperoleh persentase 75%.

Tahap keempat yaitu pelaksanaan dan monitoring, pada tahap ini siswa dituntut untuk bekerjasama dengan kelompok dalam menyelesaikan proyek. Siswa membuat proyek sesuai dengan materi pada siklus 1 yang berhubungan dengan bencana alam akibat alam itu sendiri seperti simulasi gunung meletus. Pada siklus 2 siswa membuat proyek dengan materi lingkungan rusak akibat manusia seperti tempat pensil yang terbuat dari sampah plastik dan pada siklus 3 siswa membuat proyek dengan materi permasalahan lingkungan mengancam kehidupan menggunakan teknik wawancara. Guru memonitoring setiap kelompok untuk memastikan siswa terlibat aktif dalam pembuatan proyek dan membimbing siswa jika terjadi kesulitan. Pada tahap pelaksanaan dan monitoring memperoleh persentase 83,3 %.

Tahap kelima menguji hasil. Siswa mempresentasikan hasil proyeknya di depan kelas dengan masing-masing kelompok Siswa menceritakan secara singkat proses pembuatan proyek. Pada siklus 1 dan 2, siswa terlihat belum memiliki rasa percaya diri sehingga mereka kesulitan dalam menjelaskan dan menanggapi hasil proyek kelompok lain, tetapi pada siklus 3 siswa sudah mulai timbul rasa percaya diri, sehingga tahap menguji hasil memperoleh persentase 83,3%.

Tahapan keenam yaitu evaluasi, siswa dan guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran mengenai kendala apa saja yang terjadi dalam pembelajaran model *project based learning* dari tahap awal hingga akhir, selain itu juga guru memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa, maka tahap evaluasi didapatkan persentase 91%. Pemerolehan persentase rata-rata hasil observasi model *project based learning* 84,4. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat Sajidah (2024) yang menyatakan bahwa model *project based learning* memiliki matriks yang berhubungan dengan berpikir kreatif.

KESIMPULAN

Tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V di SDN Cibening 01 antara kelas eksperimen yang menerapkan model *project based learning* dengan skor rata rata *posttest* 74 sedangkan kelas kontrol yang tidak menerapkan model *project based learning* memperoleh rata-rata skor *posttest* 65. Perbedaan yang diperoleh ini dapat dinyatakan bahwa eksperimen yang telah dilakukan dengan menggunakan model *project based learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran *project based learning* dengan rata-rata persentase keterlaksanaan tahapan-tahapan model *project based learning* pada mata pelajaran IPAS kelas V yaitu 84,4% dengan kategori sangat baik. Pada tahapan pertanyaan mendasar memperoleh rata-rata 91%, tahap

mendesain perencanaan proyek memperoleh rata-rata 83,3%, tahap penyusunan jadwal proyek memperoleh rata-rata 75%, tahap pelaksanaan n dan menguji hasil memperoleh rata-rata 83,3, tahap evaluasi memperoleh rata-rata 91%. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan diberi perlakuan model *project based learning* pada pelajaran IPAS kelas V SDN Cibening 01. Dengan demikian penerapan model *project based learning* sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, F. N., & S, F. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV SDN 15 Tabing Kecamatan Bonjol. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 4, 36–47. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v4i3.2062>
- Fakhirah, N. L., Darmiany, D., & Astria, F. P. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN 36 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 719–733. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1273>
- Febriyanti, A. F., Susanta, A. S., & Muktadir, A. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 4(1), 176–183. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v4i1.14130>
- Fhauziyah, A. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Subang (SENDINUSA) Penerapan Model Pembelajaran Open-Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Abstrak Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Subang (SENDINUSA) Peneliti*. 3(1), 113–117.
- Hadiq, M. F. Al, Gilang Mas Ramadhan, & Devi Sri Rahayu. (2022). Pengaruh Model Project-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sd. *Journal of Elementary Education*, 05(03), 505–509. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v5i3.10905>
- Hamzah, R. A., Mesra, R., & Karo, K. B. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21* (Sarwandi (ed.)). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kemdikbud. (2022). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Slideshare. <https://www.slideshare.net/slideshow/pjbl-kemdikbudpdf/252518941>
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 112.
- Munandar, U. (2014). *Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat)*. PT Gamedia Pustaka Utama.
- Nyihana, E. (2021). *Model PJBL (Project Based Learning) Berbasis Scientific Approach Dalam Berpikir Kritis Dan Komunikatif Bagi Siswa* (Abdul). CV. Adanu Abimata.

- Permendikbud. (2016). Standar Kompetensi Lulusan No. 20 Tahun 2016. *Kemendikbud*, 3(2), 1–8.
- Pusparadi, R., Saputri, A. E., Darmayanti, M., Guru, P., Dasar, S., Indonesia, U. P., & Kreatif, B. (2024). *Efektifitas Model Project Based Learning Terhadap kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. 9(1), 136–143.
- Sajidah, A. P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4983–4990. <https://jurnaldidaktika.org>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.